

# Takdir telah ditetapkan ...

**"Demi (Dzat) yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara kalian melakukan amalan penghuni Surga hingga tidak ada jarak dirinya dengan Surga, kecuali satu hasta (saja). Namun kitab (takdirnya) mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan penghuni Neraka. Maka ia pun masuk ke dalam Neraka."**

(HR. Ahmad, Bukhari: 3208, Muslim: 2643, Tirmidzi : 2137, Abu Dawud: 4708 dan Ibnu Majah : 76)

**Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**







**TAKDIR TELAH DITETAPKAN**

**الايمن بالقدر**

**Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**



Judul Asli :

الإيمان بالقدر

Edisi Indonesia :

**TAKDIR TELAH DITETAPKAN**

**Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**

**Desain Sampul : Zicko Tijal Pauzi**

**Setting Isi : Irfan**

**Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah  
Jl. Medayu Utara No. 4  
Surabaya**

**Telp. 0821-32527130**

**Cetakan Pertama :**

**07 Muharram 1444 H / 05 Agustus 2022 M**

---

**[albayyinatulilmiyah.wordpress.com](http://albayyinatulilmiyah.wordpress.com)**



# DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH .....	i
SAMPUL DEPAN .....	iii
DATA BUKU .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
TAKDIR TELAH DITETAPKAN .....	1
KHATIMAH .....	10
MARAJI' .....	16



# TAKDIR TELAH DITETAPKAN

Allah ﷻ telah menentukan takdir segala sesuatu.  
Allah ﷻ berfirman;

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ.

*“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir.”*<sup>1,2</sup>

Beriman terhadap takdir merupakan bagian dari rukun iman. Keimanan seseorang terhadap takdir belum sempurna hingga ia meyakini bahwa semua yang menyimpannya baik berupa kebaikan maupun keburukan adalah dengan takdir Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ حَتَّى  
يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئْهُ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ  
يَكُنْ لِيُصِيبْهُ.

---

<sup>1</sup> QS. Al-Qamar : 49.

<sup>2</sup> Ayat ini turun berkaitan dengan bantahan orang-orang musyrik Quraisy kepada Rasulullah ﷺ tentang masalah takdir. [HR. Muslim : 2656]

*“Tidak beriman seorang hamba, sampai ia beriman dengan takdir yang baik dan yang buruk, sampai ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya.”*<sup>3</sup>

Seorang muslim dan muslimah dituntut untuk mengimani takdir dengan pemahaman yang benar dan keyakinan yang kuat, yang tidak ada sedikit pun keraguan. Pernah suatu ketika Ibnu Ad-Dailami mendatangi Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه, ia mengatakan, ”Di hatiku (masih) ada ganjalan tentang takdir.” Maka dengan nada tinggi Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه menjawab;<sup>4</sup>

وَاللَّهِ لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا قَبَلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى  
تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ

”Demi Allah, seandainya engkau berinfak emas sebesar gunung Uhud, maka Allah tidak akan pernah menerima infakmu tersebut hingga engkau beriman terhadap takdir.”<sup>5</sup>

Beriman terhadap takdir tidak akan sempurna kecuali dengan mengimani empat tingkatan takdir, antara lain:

---

<sup>3</sup> HR. Tirmidzi : 2144. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* : 2439.

<sup>4</sup> Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 21 H.

<sup>5</sup> *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 5/2439.

## 1. Al-Ilmu

Yaitu mengimani bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu, baik yang telah lalu, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Baik yang berkaitan dengan perbuatan Allah ﷻ maupun perbuatan hamba. Semuanya telah diketahui-Nya secara global dan secara terperinci dengan Ilmu-Nya yang Dia bersifat dengannya secara *azali* (sebelum diciptakannya makhluk) dan *abadi* (selamanya, tidak ada akhirnya). Hal ini sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan;

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي  
الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ  
فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي  
كِتَابٍ مُبِينٍ.

*“Di sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya. Tidaklah jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) yang nyata.”<sup>6</sup>*

---

<sup>6</sup> QS. Al-An'am : 59.

## 2. Al-Kitabah

Yaitu mengimani bahwa Allah ﷻ menulis takdir segala sesuatu hingga Hari Kiamat. Penulisan takdir terbagi menjadi empat, yaitu:

### a. al-kitabah al-azaliyyah

Yaitu catatan takdir yang ada di *Lauhul Mahfudz*. Ini terjadi lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash رضي الله عنه, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ - قَالَ: - وَعَرْشُهُ عَلَى  
الْمَاءِ.

“Allah ﷻ telah menuliskan takdir para makhluk-(Nya) lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, 'Arsy-Nya di atas air.”<sup>7</sup>

### b. al-kitabah al-'umriyyah

Yaitu catatan takdir sekali seumur hidup, ketika janin berumur 120 hari (4 bulan). Dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ia berkata,<sup>8</sup> Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan;

---

<sup>7</sup> HR. Muslim : 2653.

<sup>8</sup> Abdullah bin Mas'ud adalah Sahabat ke-6 yang pertama masuk Islam. Beliau wafat pada tahun 32 H dalam usia 63 tahun,

يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ  
يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ  
يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَقُولُ:  
اَكْتُبْ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشِقِيَّ أَمْ سَعِيدٌ

*“Dikumpulkan penciptaannya salah seorang dari kalian dalam rahim ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, lalu menjadi segumpal daging selama itu juga. Kemudian Allah ﷻ mengutus Malaikat kepadanya dan diperintahkan untuk menuliskan empat kalimat. Allah ﷻ berfirman, “Tuliskanlah; amalannya, ajalannya, rizkinya, celaka atau bahagia(nya).”<sup>9</sup>*

Janin manusia diciptakan melalui tahapan awal hingga berusia 120 hari (4 bulan). Setelah 4 bulan, maka ditiupkan ruh kepada janin tersebut. Sehingga apabila ada seorang wanita keguguran kandungannya setelah janinnya berusia 120 hari (4 bulan), maka janin tersebut dimandikan, dishalatkan dan disyari’atkan untuk diberi nama.<sup>10</sup> Karena pada Hari Kiamat kelak ia akan dipanggil

---

jenazahnya dimakamkan di Baqi. Beliau telah meriwayatkan sebanyak 848 hadits dari Rasulullah ﷺ. [*Tarikh Fiqhil Islami*, 66]

<sup>9</sup> HR. Bukhari : 3208, Muslim : 2643, Abu Dawud : 4708, Tirmidzi : 2137 dan Ibnu Majah : 76, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibnu Majah* : 61.

<sup>10</sup> *Syarhul Arba’in*, Ibnu ‘Utsaimin.

dengan namanya. Namun jika janin tersebut belum sampai berusia 4 bulan, maka ia tidak dimandikan dan tidak dishalatkan.

c. *al-kitabah al-hauliyah*

Yaitu catatan takdir tahunan, yang terjadi ketika *lailatul qadar*. Allah ﷻ berfirman;

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ.

“Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.”<sup>11</sup>

Berkata *Al-Hafizh* Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ، ketika menafsirkan ayat tersebut,<sup>12</sup>

أَيُّ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ يُفَصَّلُ مِنَ اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ إِلَى  
الْكِتَابَةِ أَمْرُ السَّنَةِ، وَمَا يَكُونُ فِيهَا مِنَ الْأَجَالِ  
وَالْأَرْزَاقِ وَمَا يَكُونُ فِيهَا إِلَى آخِرِهَا.

“Yaitu ketika *lailatul qadar* dirincikan (catatan takdir) dari *Lauhul Mahfuzh* ke catatan (takdir) tahunan. Yang mencakup ajal-ajal, rizki-rizki dan apa saja yang terjadi sampai akhir (tahun).”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> QS. Ad-Dukhan : 4.

<sup>12</sup> Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 774 H.

<sup>13</sup> *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1427.

d. *al-kitabah al-yaumiyyah*

Yaitu catatan takdir harian.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Salman رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يُرَدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا  
الْبِرُّ.

“Tidak dapat merubah takdir, kecuali doa. Tidak bertambah usia, kecuali kebaikan.”<sup>14</sup>

Maksudnya hadits di atas adalah; bahwa takdir yang berubah adalah takdir selain yang di *Lauhul Mahfudz*, seperti; takdir *‘umri* (sekali seumur hidup), takdir *hauili* (tahunan) dan takdir *yaumi* (harian). Adapun takdir *azali* yang di *Lauhul Mahfuzh*, maka tidak berubah. Bahkan perubahan takdir karena doa tersebut telah tertulis di *Lauhul Mahfuzh*. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda;

رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

”Telah diangkat pena dan telah kering lembaran-lembaran (takdir)”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> HR. Tirmidzi : 2139. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 7687.

Sehingga pada hakikatnya takdir *azali* tidak berubah, karena doa tersebut telah tertulis di *Lauhul Mahfuzh*.<sup>16</sup> Pada hadits tersebut terdapat isyarat tentang keutamaan berdoa.

### 3. *Al-Masyi'ah*

Yaitu mengimani bahwa semua yang terjadi di alam semesta ini adalah atas kehendak Allah ﷻ. Kehendak Allah ﷻ terbagi menjadi dua macam, antara lain:

#### a. *masyi'ah kauniyyah*

Yaitu suatu kejadian yang dikehendaki oleh Allah ﷻ, namun tidak mengharuskan kejadian tersebut dicintai oleh Allah ﷻ.

#### b. *masyi'ah syar'iyah*

Yaitu suatu kehendak yang tidak selalu terjadi, namun kehendak tersebut dicintai oleh Allah ﷻ. Semua kehendak Allah ﷻ –baik kehendak kauni maupun kehendak syar'i- mengikuti hikmah-Nya.<sup>17</sup>

### 4. *Al-Khalq*

Yaitu mengimani bahwa Allah ﷻ adalah yang menciptakan segala sesuatu yang terjadi; yang baik, yang buruk, kekufuran, iman, kemaksiatan, ketaatan dan semuanya Allah ﷻ yang menciptakannya. Allah ﷻ berfirman;

وَوَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا.

---

<sup>15</sup> HR. Tirmidzi : 2516. Ia berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

<sup>16</sup> *Majmu' Fatawa wa Rasa'il*, 2/93.

<sup>17</sup> *'Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, 14.

*“Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia telah menentukan takdirnya dengan serapi-rapinya.”<sup>18</sup>*

Kebaikan dinisbatkan kepada Allah ﷻ, sedangkan keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah ﷻ sebagai bentuk adab yang baik kepada Allah ﷻ. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda;

الْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

*“Semua kebaikan berada di kedua tangan-Mu dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu.”<sup>19</sup>*

Tidak diperbolehkan seorang melakukan kemaksiatan dengan beralasan takdir. Disebutkan dalam suatu riwayat dari ‘Umar bin Khatthab رضي الله عنه, bahwa ia pernah akan memotong tangan seorang pencuri. Tiba-tiba pencuri tersebut berkata;

مَهْلًا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَإِنَّمَا سَرَقْتُ بِقَدَرِ اللَّهِ. فَقَالَ:  
وَنَحْنُ إِنَّمَا نَقْطَعُ بِقَدَرِ اللَّهِ.

“Sebentar, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku mencuri ini atas takdir Allah.” ‘Umar رضي الله عنه menjawab, “Kami memotong tanganmu ini juga dengan takdir Allah ﷻ.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> QS. Al-Furqan : 2.

<sup>19</sup> HR. Muslim : 771.

<sup>20</sup> Syarhu Tsalsatatil Ushul, 78.

## KHATIMAH

Seorang muslim dan muslimah harus meyakini bahwa kehidupannya di dunia berjalan di atas takdir yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Bahkan apakah nantinya seorang akan menjadi penghuni Surga atau akan menjadi penghuni Neraka telah ditentukan dalam takdir. Meskipun demikian seorang tetap harus beramal dan mencari sebab-sebab yang dapat mendatangkan kebaikan kepadanya. Dengan beramal seorang akan dimudahkan untuk mendapatkan apa yang telah ditetapkan untuknya. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Ali عليه السلام, Nabi ﷺ bersabda;

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ  
وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ  
عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ: اِعْمَلُوا فِكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا  
خُلِقَ لَهُ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلٍ  
أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيُيَسَّرُ  
لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ

*“Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditentukan tempatnya di Neraka dan tempatnya di Surga.” Para Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah (cukup) kami pasrah kepada kitab (takdir) kami dan kami tidak perlu beramal?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan (untuk melakukan) apa yang ia diciptakan untuknya. Barangsiapa yang termasuk dari orang-orang yang berbahagia (dengan masuk Surga), maka ia akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang penghuni Surga. Adapun barangsiapa yang termasuk dari orang-orang yang celaka (dengan masuk Neraka), maka ia akan dimudahkan untuk melakukan perbuatan orang-orang ahli Neraka.”<sup>21</sup>*

Amalan, rizki, ajal, termasuk celaka atau bahagia seseorang telah ditetapkan. Meskipun demikian rizki tersebut tetap harus dijemput. Rizki dari Allah ﷻ tidak langsung turun dari langit, tetapi perlu dicari. Di dalam Al-Qur’an banyak ayat-ayat yang memerintahkan seorang muslim untuk mencari rizki. Di antaranya firman Allah ﷻ;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

---

<sup>21</sup> HR. Bukhari : 4949.

*“Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah ﷻ dan banyak-banyaklah mengingat Allah ﷻ agar kalian beruntung.”<sup>22</sup>*

Namun dalam berkerja mencari rizki tidak boleh sampai melalaikan ibadah kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ  
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الْخَاسِرُونَ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah (kesibukan terhadap) harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari (ibadah dan ketaatan untuk) mengingat Allah (ﷻ).<sup>23</sup> Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi (pada Hari Kiamat).<sup>24</sup>”*

Di antara buah dari memahami takdir adalah menumbuhkan *tawakkal* yang kuat kepada Allah ﷻ dan agar seorang tidak terlalu berduka cita terhadap apa yang luput darinya serta tidak terlalu bersuka cita terhadap apa yang didapatkannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

---

<sup>22</sup> QS. Al-Jumu'ah : 10.

<sup>23</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 555.

<sup>24</sup> *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1603.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ  
إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ  
يَسِيرٌ. لَكِنَّا لَا تَسَوُّوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا  
آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

*“Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa (kalian) di bumi dan (tidak pula) pada diri kalian sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah ﷻ. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kalian jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian, dan supaya kalian tidak terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah ﷻ tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>25</sup>*

Jika seorang mukmin ditakdirkan mendapatkan kebaikan yang disukainya, maka hendaknya ia bersyukur. Namun jika ditakdirkan mendapatkan musibah yang tidak disukainya, maka hendaknya ia berupaya untuk bersabar dan meyakini bahwa kesabarannya akan membuahkan kebaikan. Sehingga dengan demikian menjadi baiklah semua urusan orang-orang yang beriman. Diriwayatkan dari Shuhaib رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>25</sup> QS. Al-Hadid : 22 - 23.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ  
لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا  
لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

*“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin (karena) seluruh urusannya adalah baik. Yang demikian itu tidak (terjadi), kecuali bagi seorang mukmin. Jika dikaruniai kesenangan ia bersyukur dan itu baik baginya. Jika ditimpa kesulitan ia bersabar dan itu baik baginya.”<sup>26</sup>*

Ingatlah, bahwa amalan yang menentukan adalah pada akhirnya. Jika seseorang melakukan berbagai amalan keburukan, namun di akhirnya ia menutup dengan amalan kebaikan, maka ini merupakan pertanda kebaikan. Namun jika seseorang melakukan banyak amalan kebaikan, namun di akhirnya ia menutup dengan amalan keburukan –*wal’iyadzubillah*,– maka ini merupakan pertanda bahwa amalan kebaikan yang selama ini dilakukannya hanya dinilai baik menurut pandangan manusia. Diriwayatkan dari Sahl bin Sa’ad As-Sa’idi رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

---

<sup>26</sup> HR. Muslim : 2999.

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسَ عَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسَ عَمَلِ  
أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ  
بِخَوَاتِيمِهَا.

*“Sesungguhnya seorang hamba melakukan suatu amalan yang dipandang oleh manusia (bahwa amalan tersebut merupakan) amalan penghuni Surga, namun sesungguhnya ia termasuk penghuni Neraka. (Ada seorang hamba yang) mengamalkan (suatu) amalan yang dipandang oleh manusia (bahwa amalan tersebut merupakan) amalan penghuni Neraka, namun ia termasuk penghuni Surga. Sesungguhnya amalan hanyalah pada penutupnya.”<sup>27</sup>*

Akhirnya kita memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan kita semua termasuk penduduk Surga yang menutup usia dengan amalan shalih yang diterima oleh Allah ﷻ.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

\*\*\*\*\*

---

<sup>27</sup> HR. Bukhari : 6493.

## MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
3. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
4. *'Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
5. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
6. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
7. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
8. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
9. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
10. *Sunan Ibni Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
11. *Syarh Tsalatsatil Ushul*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
12. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.

# Takdir telah ditetapkan ...

Allah telah menentukan takdir segala sesuatu. Beriman terhadap takdir merupakan bagian dari rukun iman. Keimanan seseorang terhadap takdir belum sempurna hingga ia meyakini bahwa semua yang menimpanya baik berupa kebaikan maupun keburukan adalah dengan takdir Allah. Seorang muslim dan muslimah dituntut untuk mengimani takdir dengan pemahaman yang benar dan keyakinan yang kuat, yang tidak ada sedikit pun keraguan. Beriman terhadap takdir tidak akan sempurna kecuali dengan mengimani empat tingkatan takdir, antara lain: Al-Ilmu, Al-Kitabah, Al-Masyi'ah, Al-Khalq. Buku ini membahas tentang iman terhadap takdir dengan berbagai dalil-dalil pendukungnya. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi penulis dan bagi segenap kaum muslimin.



Edisi Buku  
Ke-220

[albayyinatulilmiyyah.wordpress.com](http://albayyinatulilmiyyah.wordpress.com)